

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemudahan atau sesuatu kegiatan yang bersifat instan memang menjadi pola kehidupan yang berkembang saat ini. Manusia akhirnya mulai berevolusi dan menciptakan produk produk terbaharukan yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Internet menjadi salah satu contoh dari produk teknologi masa kini yang mendorong masyarakat modern menaiki level yang lebih tinggi. Kita dapat dengan mudah mengakses dan menemukan berbagai macam informasi kapan saja dan dimana saja. Konten di dalamnya pun juga beragam, karena itulah media baru ini lebih banyak digemari. Hubungannya kerap erat dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, tanpa disadari pola pikir manusia telah dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin cepat tersebut. Hal ini dapat dirasakan misalnya melalui media massa yang berbasis cetak maupun elektronik (Bungin, 2008: 64).

Media baru sendiri memanfaatkan teknologi komunikasi internet sebagai media utama untuk menyampaikan pesan. Media baru menganut konsep konvergensi media, yang merupakan bentuk penyatuan format pengiriman pesan melalui teknologi

sehingga pesan yang termuat lebih menarik, sehingga khalayak lebih memahami dengan mudah pesan yang dikirim tersebut.

Media sosial menjadi salah satu media baru yang tengah naik daun. Media sosial dewasa ini menggabungkan bentuk pesan teks, audio dan video yang dikirim melalui platform internet yang dapat dengan cepat diterima khalayak serta audiens dapat berpartisipasi aktif baik dalam membuat pesan maupun menanggapi pesan yang ada. Bentuk dan fungsi dari media sosial dewasa ini sangat beragam. Ada yang memiliki fungsi utama sebagai sarana komunikasi dua arah dan intensif, ada juga yang berfungsi untuk menyebarkan informasi secara massal.

Meski terbilang media massa modern, sebagai salah satu upaya konvergensi media online berlomba lomba memanfaatkan akun media sosial sebagai tempat mereka menyebarkan informasi dan berinteraksi dengan khalayak. Media sosial yang dimaksud ialah Instagram.

Instagram sendiri merupakan media sosial yang pada mulanya digunakan sebagai media penyebaran gambar dengan *caption*. Instagram muncul di tahun 2010 dan sejak saat itu, berbagai fitur dikembangkan perusahaan agar menarik minat khalayak dalam menggunakan media sosial ini. Instagram mulanya muncul sebagai media penyebaran gambar dan *caption*. Sampai saat ini, Instagram memiliki beberapa fitur unggulan seperti *InstagramStory*, *Swipe Up*, *Direct Message*, dan IGTV.

Tingginya jumlah pengguna media sosial di Indonesia menjadi dasar banyaknya media massa memanfaatkan media sosial sebagai saluran untuk penyebaran informasi serta media promosi. Berdasarkan hasil studi Polling Indonesia yang bekerja sama

dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia tumbuh 10,12 persen. Hingga 14 April 2019 hasilnya, dari populasi 264 juta jiwa penduduk Indonesia, ada sebanyak 171,17 juta jiwa atau sekitar 64,8 persen yang sudah terhubung ke internet dan aktif dalam media sosial (Pratomo, 2019). Data tersebut menguatkan data riset dari portal diskon online, Cuponation, hingga April 2019 jumlah pengguna media sosial mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, hingga kini Indonesia tercatat memiliki 56 juta pengguna Instagram (Nancy, 2019).

Instagram memang menarik perhatian dengan terus berevolusi menampilkan fitur yang memudahkan segala bentuk aktifitas, sehingga membuat media sosial ini cepat digemari. Fitur bernama "Swipe-up" di Instagram Story, menjadi salah satu primadona berbagai situs pemilik akun Instagram, seperti halnya akun-akun Instagram media online. Fitur ini dapat membawa pengguna atau pengakses untuk memasuki laman web yang disematkan pemilik akun secara langsung. Dengan bantuan Fitur ini, maka *traffic* atau kunjungan pada situs web yang dikaitkan akan meningkat. Kumaran.com sebagai salah satu media online yang tengah hangat diperbincangkan, juga memilih memanfaatkan fitur ini untuk memudahkan *followersnya* mengakses laman situs web mereka, ataupun produk-produk yang mereka iklankan.

Kumaran telah memanfaatkan media sosial Instagram sebagai salah satu media penyebaran produk jurnalistiknya sejak tahun 2016. Sebagai media yang baru, Kumaran sadar betul jika media sosial menjadi alat yang cukup manjur untuk

menarik minat konsumen dalam mengunjungi situs web mereka. Hingga saat ini Kumparan sudah berhasil menarik minat 756ribu pengguna Instagram sebagai *followersnya*.(dikutip dari www.instagram.com/kumparancom pada 10 Februari 2020)

Dengan adanya fitur '*Swipe Up*' pada media sosial instagram ini media-media massa berhasil mendapat banyak manfaat. Seperti dapat menambahkan jumlah viewers atau pembaca, karena kemudahannya. Dimana para pengguna Instagram hanya dengan menggeser atau menarik tanda panah dari bawah layar keatas yang dapat langsung masuk kedalam web yang berisikan artikel atau berita terkait.

Melihat gejala-gejala yang sudah dipaparkan di atas, menjadi menarik untuk diteliti bagaimana perspektif para *followers* akun Instagram media Online Kumparan mengenai pemanfaatan fitur '*Swipe Up*' untuk mempermudah dan menarik minat *followers* mengunjungi web kanal majalah kumparan itu sendiri? Adapun, aspek-aspek yang akan ditelaah adalah aspek pengenalan, pengadopsian dan perluasan jaringan. Dengan ketiga aspek tersebut, Teori Difusi Inovasi digunakan peneliti dalam penelitian kali ini untuk menganalisis bagaimana seorang *followers* sebagai konsumen memaknai pemanfaatan fitur *Swipe Up* oleh Media Online Kumparan sebagai sebuah teknologi pengantar kegiatan kejournalistikan.

Maka berdasarkan uraian di atas, permasalahan tersebut dirasa cukup menarik dalam melatarbelakangi penelitian yang berjudul "*Pandangan Followers Dalam Pemanfaatan Fitur Swipe Up Pada Instagram @kumparancom (Studi Kualitatif*

Mahasiswa Jurnalistik 2016 UIN SGD Bandung Followers Akun Instagram @kumparancom)”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, dimana pemaparan sesuai dengan fenomena yang terjadi. Sehingga timbulah satu pertanyaan yang menjadi dasar permasalahan, yakni “*Bagaimana pandangan followers @kumparancom dalam pemenuhan informasi berita melalui penggunaan fitur Swipe Up?*” maka dapat dirumuskan kedalam beberapa pertanyaan sebagai penentu masalah dalam penelitian yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana intensitas pemenuhan informasi *followers @kumparancom* melalui penggunaan fitur *Swipe Up*?
2. Bagaimana kualifikasi berita yang sering diakses oleh *followers* instagram @kumparancom melalui fitur *Swipe Up*?
3. Bagaimana sikap *followers* instagram @kumparancom dalam pemenuhan informasi berita melalui fitur *Swipe Up*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan adanya pertanyaan pertanyaan diatas menjadi bukti bahwasanya ada jawaban yang ingin didapatkan, dengan begitu penelitian pasti memiliki sebuah tujuan. Adapun maksud dari penelitian ini adalah bertujuan untuk :

1. Mengetahui intensitas pemenuhan informasi *followers* @kumparancom melalui penggunaan fitur *Swipe Up*?
2. Mengetahui kualifikasi berita yang sering diakses oleh *followers* instagram @kumparancom melalui fitur *Swipe Up*?
3. Mengetahui sikap *followers* instagram @kumparancom dalam pemenuhan informasi berita melalui fitur *Swipe Up*?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pembaharuan wawasan mengenai kajian Ilmu kejournalistikan serta pengembangan teoritis yang ada di dalamnya, yakni dalam lingkup informasi yang berkaitan dengan tema yang bersangkutan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi ajang kontribusi suara mahasiswa dalam praktik berpendapat mengenai regenerasi media, yakni dalam kajian pemanfaatan teknologi dalam dunia kejournalistikan. Hasil penelitian juga diharapkan menjadi bahan introspeksi bagi objek penelitian untuk memperbaiki kinerja khususnya mengenai pengembangan media sosial. Peneliti berharap dengan hasil penelitian ini

dapat ikut mendorong perkembangan teknologi modern dalam praktik ilmu komunikasi jurnalistik.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber utama acuan yang peneliti gunakan untuk memberi gambaran mengenai kajian yang akan dibahas, dimana tinjauan penelitian mengacu pada beberapa penelitian yang di pandang serupa. Sehingga pengkajian akan penelitian terdahulu menjadi sangat penting bagi peneliti untuk memulai penelitian. Terdapat lima hasil penelitian sebelumnya yang menjadi acuan dari penelitian ini, diantaranya:

Pertama, Putri Hapsari, melakukan penelitian pada tahun 2018, dengan judul *Pemanfaatan Media Sosial oleh Media Online (Studi Kasus Pada Akun Instagram Kompas.com)*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan model penelitian Studi Kasus. Hasil penelitian ini menyatakan meskipun instagram tidak bisa menjadi perpanjangan tangan dari media online Kompas.com, melalui fitur-fitur yang dimiliki oleh Instagram dimanfaatkan oleh media online Kompas dalam meningkatkan engagement dengan Netizen melakukan Branding hasil foto jurnalistik tim fotografer yang dimiliki. Penelitian ini dirasa sama sama meneliti mengenai pemanfaatan media sosial instagram oleh media online. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek pemilihan masalah dimana permasalahan pada

penelitian ini meneliti mengenai aktivitas apa saja yang media online pilih dalam media sosial. Sedangkan peneliti memilih persepektif *followers* dalam pemanfaatan fitur yang berada pada media sosial oleh media online.

Kedua, Angelia, melakukan penelitian tahun 2017, dengan judul *Praktik Penggunaan Instagram Dalam Aktivitas Jurnalisme*. Metode yang digunakan yakni metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitiannya, Instagram sebagai saluran distribusi berita, yakni *Media Specialist* khusus Instagram dan *Creative digital* (Marcom). Terdapat dua *relevant sosial groups*, yang pertama memandang Instagram sebagai perpanjangan tangan Detikcom untuk penyebarluasan berita atau informasi dan yang kedua sebagai ruang iklan. Persamaan penelitian terletak pada Focus Penelitian yang sama sama membahas mengenai Instagram sebagai perpanjangan tangan media online untuk penyebarluasan berita atau informasi berita. Perbedaannya adalah pemilihan metode penelitiannya dimana penelitian sebelumnya menggunakan metode studi fenomenologi dan menggunakan media detikcom sebagai penelitiannya sedangkan peneliti menggunakan studi pespektif para *followers* terhadap akun Instagram Kumparan.com

Ketiga, Vivi Ocktaviani, melakukan penelitian pada tahun 2018, dengan judul *Media Sosial Sebagai Sumber Berita (Studi Kasus Pada Media Online Detikcom)*. Metode yang digunakan yakni Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam menguji standar kelayakan berita pada Detikcom tidak ada persyaratan khusus tetapi yang ada hanyalah penambahan daya tarik dimana isu yang tengah menjadi perbincangan masyarakat disimpan untuk

media sosial. Detikcom lebih menekankan pada aspek akurasi dimana informasi yang didapatkan dari media sosial harus melalui tahap konfirmasi dan verifikasi sebelum akhirnya dieksekusi menjadi sebuah berita. Teknik pengembangan berita Detikcom lebih mengutamakan konteks topik. Detikcom beranggapan sudah menjadi tugas media massa untuk menelusuri informasi hangat yang diperbincangkan masyarakat di media sosial, namun tetap bersifat faktual. Penelitian ini memiliki metode yang sama yakni dengan penggunaan metode kualitatif serta sama-sama meneliti tentang pemanfaatan media sosial instagram. Perbedaannya penelitian sebelumnya meneliti instagram sebagai sumber berita, sedangkan penelitian ini meneliti pemanfaatan instagram sebagai jempatan pendistribusian website media online.

Keempat, Egi Komarudin, melakukan penelitian pada tahun 2018, dengan judul *Pemanfaatan Media Online Dalam Kebutuhan Pemenuhan Informasi (Studi Fenomenologi Mahasiswa Jurnalistik Anggota Jurnalposmedia UIN Sunnan Gunung Djati Bandung)*. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Fenomenologi dengan pendekatan Kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Sikap mahasiswa jurnalistik anggota jurnalposmedia dalam memanfaatkan media online detikcom mengakui bahwa media online lebih mudah diakses, memuji detikcom praktis dengan menggunakan smartphone dan menegaskan media online lebih hemat biaya. Selanjutnya pemahaman mahasiswa jurnalistik anggota jurnalposmedia dalam memanfaatkan media online detikcom menyatakan bahwa detikcom mempunyai keunggulan cepat update informasi dan konten atau kanal informasi sudah lengkap sesuai dengan kebutuhan khalayak. Yang terakhir, berdasarkan pengalaman

mahasiswa jurnalistik anggota jurnalposmedia dalam memanfaatkan media online detikcom menunjukkan, detikcom dijadikan sebagai referensi belajar terutama dalam penulisan berita dan penyaring informasi dari berbagai media. Penelitian ini sama-sama membahas perspektif atau pandangan tentang pemanfaatan produk *new media* serta sama –sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya penelitian sebelumnya menggunakan studi fenomenologi dan membahas pemanfaatan media online sebagai pemenuhan kebutuhan informasi, sedangkan peneliti menggunakan studi deskriptif dan membahas pemanfaatan media sosial.

Kelima, Cerysa Nur Insan dan kawan-kawan, melakukan penelitian pada tahun 2019, dengan jurnal yang berjudul *Pemanfaatan Instastory Dalam Aktivitas Jurnalistik Oleh Majalah Gadis*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dengan teknik Analisis Data. Hasil penelitian menyatakan bahwa Menurut pertimbangan Majalah GADIS menganggap pemanfaatan fitur Insta Story Instagram sesuai dengan target khalayak yang mereka sasar yaitu Generasi Z, mudah untuk diakses oleh khalayak, serta merupakan fitur yang efektif digunakan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut juga dapat dilihat sebagai motivasi dari aspek ekonomi media, yaitu mengikuti perkembangan teknologi karena mengikuti pola pasar atau khalayak mereka dalam mencari dan mengonsumsi informasi. Persamaan penelitian terletak pada focus penelitian mengenai pemanfaatan instagram lebih tepatnya tentang fitur-fitur didalamnya. Perbedaannya jurnal ini meneliti tentang pertimbangan media massa dalam pemanfaatan media sosial

instagram. Sebaliknya peneliti memilih penelitian dari sisi perspektif audience atau *followers* akun medianya.

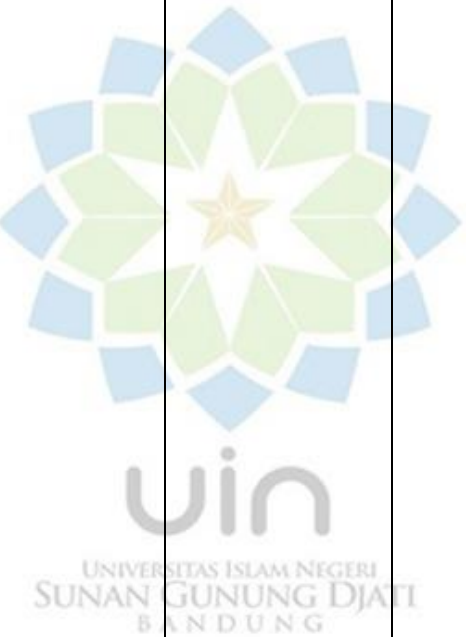


Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

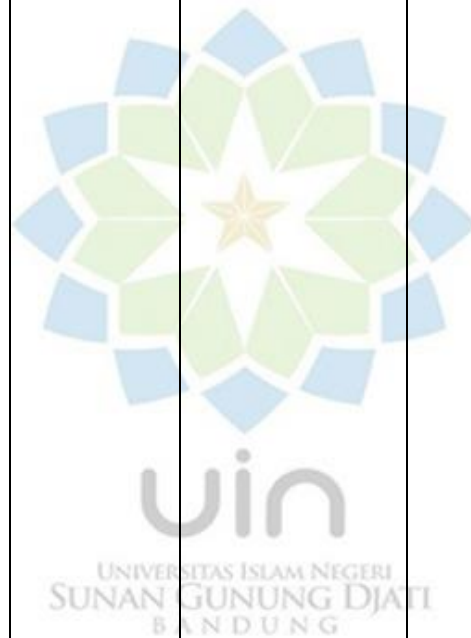
NO	Nama Peneliti, Asal, dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Metode Penelitian	Model Yang digunakan	Teori yang digunakan	Hasil Penelitian	Relevansi Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1.	Putri Hapsari Fakultas Ilmu Komunikasi Multimedia Nusantara Tangerang. 2018	Pemanfaatan Media Sosial oleh Media Online (Studi Kasus Pada Akun Instagram Kompas.com)	1. Bagaimana pemanfaatan media sosial Instagram pada akun Instagram media online Kompas.com	Metode Penelitian Kualitatif	Studi Kasus	Teori Computer Mediated Communication (CMC)	Meskipun instagram tidak bisa menjadi perpanjangan tangan dari media online Kompas.com, melalui fitur-fitur yang dimiliki oleh Instagram dimanfaatkan oleh media online Kompas dalam meningkatkan engagement dengan Netizen melakukan Branding hasil foto jurnalistik tim fotografer yang dimiliki.	Persamaannya sama sama meneliti mengenai pemanfaatan media sosial instagram oleh media online. Perbedaan terletak pada objek pemilihan masalah dimana permasalahan pada penelitian ini meneliti mengenai aktivitas apa saja yang media online pilih dalam media sosial. Sedangkan peneliti memilih persefektif <i>followers</i> dalam pemanfaatan fitur yang berada pada media sosial oleh media online.

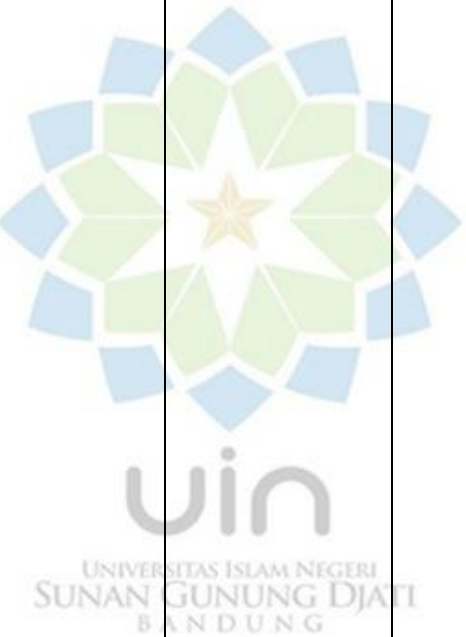
2.	Angelia. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Multimedia Nusantara. Tangerang 2017.	Praktik Penggunaan Instagram dalam Aktivitas Jurnalisme: Studi Kasus Detikcom	1. Bagaimana media online (Detikcom) mendefinisikan dan mengkonstruksikan Instagram sebagai saluran pendistribusian informasi atau berita?	Metode Penelitian Kualitatif	Fenomenologi	Teori Sosial Contuction Of Teknologi (SCOT)	Instagram sebagai saluran distribusi berita, yakni Media Specialist khusus Instagram dan Creative digital (Marcom). Terdeteksi dua relevant sosial groups, yang pertama memandang Instagram sebagai perpanjangan tangan Detikcom untuk penyebarluasan berita atau informasi, kedua sebagai ruang iklan	Persamaan terletak pada Focus Penelitian yang sama sama membahas mengenai Instagram sebagai perpanjangan tangan media online untuk penyebarluasan berita atau informasi berita.. Perbedaannya adalah pemilihan metode penelitiannya dimana penelitian sebelumnya menggunakan metode studi fenomenologi dan menggunakan media detikcom sebagai penelitiannya sedangkan peneliti menggunakan studi pesfektif para <i>followers</i> terhadap akun Instagram Kumparan.com.
3.	Vivi Ocktaviani. Fakultas Dakwah dan	Media Sosial Sebagai Sumber Berita (Studi Kasus Pada Media	1. Bagaimana standar kelayakan berita di Detikcom yang bersumber dari	Metode Penelitian Kualitatif	Studi Kasus	Teori <i>New media</i>	Dalam menguji standar kelayakan berita pada Detikcom tidak ada persyaratan khusus	Penelitian ini memiliki metode yang sama yakni metode kualitatif serta sama-sama meneliti tentang

	<p>Ilmu Komunikasi. 2018.</p>	<p>Online Detikcom)</p>	<p>media sosial? 2. Bagaimana karakteristik berita di Detikcom yang bersumber dari media sosial? 3. Bagaimana teknik pengembangan berita di Detikcom yang bersumber dari media sosial? 4. Mengapa Detikcom menjadikan informasi media sosial sebagai sumber pemberitaan?</p>		<p>tetapi yang ada hanyalah penambahan daya tarik dimana isu yang tengah menjadi perbincangan masyarakat disimpan untuk media sosial. Detikcom lebih menekankan pada aspek akurasi dimana informasi yang didapatkan dari media sosial harus melalui tahap konfirmasi dan verifikasi sebelum akhirnya dieksekusi menjadi sebuah berita. Teknik pengembangan berita Detikcom lebih mengutamakan konteks topik. Detikcom beranggapan sudah menjadi tugas media massa untuk menelusuri informasi</p>	<p>pemanfaatan media sosial instagram. Perbedaannya penelitian sebelumnya meneliti instagram sebagai sumber berita, sedangkan penelitian ini meneliti pemanfaatan isntagram sebagai jempatan pendistribusian website media online.</p>
--	-------------------------------	-------------------------	---	---	--	--

							hangat yang diperbincangkan masyarakat dimedia sosial, namun tetap bersifat faktual.	
4.	Egi Komarudin. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. 2018	Pemanfaatan Media Online Dalam Kebutuhan Pemenuhan Informasi (Studi Fenomenologi Mahasiswa Jurnalistik Anggota Jurnalponmedia UIN Sunnan Gunung Djati Bandung).	Bagaimana mahasiswa jurnalistik anggota <i>Jurnalposmedia</i> UIN Sunnan Gunung Djati Bandung dalam memanfaatkan media <i>online</i> detikcom dalam pemenuhan kebutuhan informasi berdasarkan sikap, pemahaman, dan pengalaman?	Metode Penelitian Kualitatif	Studi Fenomenologi	Teori Fenomenologi	Sikap mahasiswa jurnalistik anggota jurnalposmedia dalam memanfaatkan media online detikcom mengakui bahwa media online lebih mudah diakses, memuji detikcom praktis dengan menggunakan smartphone dan menegaskan media online lebih hemat biaya. Selanjutnya pemahaman mahasiswa jurnalistik anggota jurnalposmedia dalam memanfaatkan media online	Penelitian ini sama-sama membahas perspektif atau pandangan tentang pemanfaatan produk <i>new media</i> serta sama – sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya penelitian sebelumnya menggunakan studi fenomenologi dan membahas pemanfaatan media online sebagai pemenuhan kebutuhan informasi, sedangkan peneliti menggunakan studi deskriptif dan membahas pemanfaatan media sosial.

							<p>detikcom menyatakan bahwa detikcom mempunyai keunggulan cepat update informasi dan konten atau kanal informasi sudah lengkap sesuai dengan kebutuhan khalayak. Yang terakhir, berdasarkan pengalaman mahasiswa jurnalistik anggota jurnalposmedia dalam memanfaatkan media online detikcom menunjukkan, detikcom dijadikan sebagai referensi belajar terutama dalam penulisan berita dan penyaring informasi dari berbagai media</p>	
5.	Cerysa Nur	Pemanfaatan	1. bagaimana	Metode	Analisis Data	Teori Sosial	Menurut	Persamaan terletak pada



	<p>Insani, Dadang Rahmat, Ipit Zulfan.</p> <p>Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Padjajaran 2019</p>	<p>Instastory Dalam Aktivitas Jurnalistik Oleh Majalah Gadis</p>	<p>pertimbangan media majalah Gadis dalam pemanfaatan <i>instastory</i> untuk aktivitas jurnalistiknya? 2. bagaimana pola kerja majalah Gadis dalam penggunaan fitur <i>instastory</i>? 3. bagaimana implikasi penggunaan <i>instastory</i> terhadap media majalah Gadis</p>	<p>Penelitian Deskriptif Kualitatif</p>		<p>Construction of Technology (SCOT)</p>	<p>pertimbangan Majalah GADIS menganggap pemanfaatan fitur Insta Story Instagram sesuai dengan target khalayak yang mereka sasar yaitu Generasi Z, mudah untuk diakses oleh khalayak, serta merupakan fitur yang efektif digunakan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut juga dapat dilihat sebagai motivasi dari aspek ekonomi media, yaitu mengikuti perkembangan teknologi karena mengikuti pola pasar atau khalayak mereka dalam mencari dan mengonsumsi</p>	<p>focus penelitian mengenai pemanfaatan instagram lebih tepatnya tentang fitur-fitur didalamnya. Perbedaannya jurnal ini meneliti tentang pertimbangan media massa dalam pemanfaatan media sosial instagram. Sebaliknya peneliti memilih penelitian dari sisi perspektif audience atau <i>followers</i> akun mediana.</p>
--	---	--	--	---	---	--	--	--

							informasi.	
--	--	--	--	--	--	--	------------	--



1.5.2. Landasan Teoritis

Peneliti menggunakan Teori Difusi Inovasi sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Dimana teori ini membahas tentang bagaimana sebuah inovasi dan teknologi diadaptasi oleh seseorang atau kelompok yang akan dipakai oleh masyarakat. Teori difusi inovasi ini awal mulanya muncul pada abad ke-20 ditahun 1903 yang dipopulerkan oleh Gabriel Trade, sosiolog asal Perancis, yang memperkenalkan Kurva Difusi berbentuk S (*S-shape Diffusion Curve*). Kurva ini pada dasarnya menggambarkan bagaimana inovasi diadopsi seseorang atau kelompok orang, dilihat dari dimensi waktunya. Pada kurva ini ada dua kategori, yang pertama menggambarkan tingkat adopsi dan yang kedua menggambarkan dimensi waktu. (Febrianta, 2020: 198)

Teori difusi inovasi pada dasarnya menjelaskan tentang proses bagaimana suatu inovasi disampaikan melalui saluran-saluran tertentu, sepanjang waktu kepada sekelompok anggota dari suatu sistem sosial. Hal tersebut sejalan dengan perumusan Rogers (1961) tentang difusi yang diartikan sebagai suatu bentuk komunikasi yang bersifat khusus yang berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan yang berupa gagasan baru atau dalam istilah yang diungkapkan Rogers (1961) merupakan penyebaran ide baru dari sumber penemuan atau kreasi ke pengguna akhir atau pengadopsi. Sedangkan inovasi menurut Rogers (1962) merupakan gagasan, pemikiran atau objek yang dipahami sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau yang lainnya. (Rogers, 2003: 5,12)

Artikel garapan Paul Lazarfeld, Bernard Barelson, dan H. Gaudet yang berjudul *The People's Choice* (1944), menjadi titik awal dikenalnya teori difusi-

inovasi. Di dalam teori ini dikatakan bahwa komunikator yang mendapatkan pesan dari media massa sangat kuat untuk mempengaruhi orang-orang. Hal ini sejalan dengan asumsi dasar teori difusi-inovasi menurut Jalaluddin (1984: 82), bahwa media massa mempunyai efek yang berbeda beda pada titik waktu yang berlainan, mulai dari menimbulkan pengetahuan sampai memengaruhi adopsi atau rejeksi (penerimaan atau penolakan). Dengan demikian, keberadaan media massa sebagai alat difusi dalam sebuah penemuan (inovasi) dianggap cukup kuat dalam mempengaruhi khalayak.

Tujuan penelitian ini membahas tentang hasil pemanfaatan fitur swipe up oleh media online sebagai sebuah inovasi yang ditinjau dari pandangan followers sebagai khalayak sehingga dianggap sesuai dengan asumsi dasar teori difusi inovasi yang secara garis besar membahas tentang bagaimana proses penerimaan atau penolakan inovasi oleh masyarakat yang disalurkan oleh saluran saluran dengan jangka waktu tertentu.

1.5.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan pemahaman paling mendasar yang melandasi penelitian sebagai pemikiran utama, bahkan dianggap sebagai pondasi penelitian. Bagian ini berisi konsep-konsep yang membantu peneliti dalam memulai penelitian, dimana batasan penelitian menjadi lebih lugas dan pasti. Kerangka konseptual juga dapat menjadi dasar pengendalian kegiatan penelitian serta memberi pemahaman utama mengenai fenomena yang akan diteliti.

1. Media Sosial

Media sosial merupakan bentuk kemajuan teknologi dalam bentuk media baru, yang saat ini sudah menjadi kebutuhan utama untuk generasi milenial. Kemampuan dalam bentuk interaktifitas yang ditawarkan media sosial bagi para penggunanya, menjadikan media sosial dikategorikan dalam media baru/*New media*. Dengan adanya media sosial, kini masyarakat dapat mengembangkan konteks komunikasi secara luas. Kita bisa bebas mengakses informasi dari berbagai belahan dunia hanya dengan satu layanan jejaring sosial. Tanpa disadari dunia yang luas terasa begitu sempit oleh keberadaan media teknologi informasi yang luar biasa ini.

Internet merupakan unsur utama dalam lahirnya media sosial yang berkembang saat ini. Media sosial memunculkan interaksi sosial baru yang berbeda dengan interaksi sosial sebelumnya, dimana sebelumnya manusia hanya berinteraksi secara *face to face* atau tatap muka. Hal ini dipertegas oleh gagasan Crish Brogan (2010: 11) yang mengungkapkan bahwa media sosial merupakan seprangkat alat komunikasi dan kolaborasi baru yang memungkinkan terjadinya berbagai jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia bagi orang awam.

Muliawanti (2018: 52), menegaskan bahwa media sosial jelas merupakan sebuah bentuk media baru, yang mana uraian ini sejalan dengan yang dikatakan Denis McQuail bahwa media baru memiliki ciri utama yakni adanya akses terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan, memiliki karakter yang terbuka dan kegunaan yang beragam, serta sifatnya luas atau dimana mana. Media sosial menyuguhkan kemudahan bagi penggunanya untuk

bertukar informasi secara dua arah yang isinya dapat berupa blog, jejaring sosial, forum, maupun dunia virtual. Media sosial memiliki karakteristik muatan interaktif yang sangat tinggi, hal inilah yang membedakan media sosial sebagai media baru dengan televisi, radio, Koran serta majalah, yang dikategorikan sebagai media lama/ *old media*.

2. Media Online

Kelahiran internet sebagai bentuk perkembangan teknologi komunikasi telah menjadi faktor perubahan besar berbagai aspek kehidupan di belahan dunia. Dunia jurnalisme menjadi salah satu aspek yang merasakan efek perkembangan teknologi internet yang berhasil melahirkan jurnalisme online dan akhirnya menerbitkan saluran informasi berita dalam bentuk berbeda berupa media online (Muliawanti, 2018: 57).

Media online berakar dari perkawinan atau persilangan perkembangan jurnalisme dengan internet sebagai bentuk kemajuan teknologi (Kurnia S. S., 2005). Media online merupakan bentuk pemanfaatan media konvensional terhadap perkembangan teknologi atau kita kenal sebagai konvergensi media. Dimana media komunikasi tidak hanya berbentuk cetak saja, tetapi juga khalayak dapat menemukan informasi yang sama dalam bentuk digital atau elektronik. Media online menggabungkan proses pengumpulan dan penyusunan data seperti dalam media cetak dengan menulis dan menyebarkan informasi tersebut melalui sarana elektronik yakni internet.

Secara garis besar media online dapat didefinisikan sebagai suatu saluran komunikasi informasi yang dapat ditemukan dibawah koneksi internet atau hanya dapat diakses secara online. Media online merupakan bentuk digitalisasi dari media massa, dimana kaidah kaidah jurnalistik dalam system kerja media massa masih masih digunakan. Karakteristik berita dalam media online ini menawarkan sajian berita yang cepat atau *up to date*, serta interaktif, sehingga media online menjadi sarana efektif bagi perkembangan media konvensional.

3. Fitur *Swipe Up* Instagram

Fitur *Swipe Up* merupakan salah satu bentuk fitur yang terdapat pada Story Instagram, dimana panahan yang terletak dibawah layar menjadi tuas penggerak para pengguna instagram memasuki sebuah situs. Fitur turunan media sosial Instagram ini dapat memungkinkan setiap penggunanya dengan mudah memasuki *website* yang disematkan oleh pihak produsen hanya dengan satu kali usapan saja. Pratomo (2019) mengungkapkan, fitur yang hadir pada tahun 2019 ini kerap menjadi andalan sejumlah selebgram, influencer, toko online, bahkan oleh media online.

Tujuan utama dari fitur *Swipe Up* adalah untuk meningkatkan traffic pengunjung pada website-website terkait maupun *followers* pada akun bisnis media sosial instagram, hal inilah yang menarik perhatian para produsen dalam memanfaatkan fitur *Swipe Up*. Namun sayangnya fitur *Swipe Up* ini hanya bisa digunakan oleh pemilik akun dengan jumlah *followers* di atas sepuluh ribu orang *followers*. Selain itu akun tersebut juga harus berbentuk bisnis akun. Bagi para

konsumen atau para *followers* akun dari sejumlah selebgram, influencer, toko online, bahkan media online ini menambah efisiensi waktu setiap penggunanya untuk mengakses website-website, baik itu bersifat informasi berita terkini, akses penjualan online, maupun layanan layanan lainnya secara lebih mudah.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang peneliti pilih dalam melakukan penelitian bertempat di Kampus 1 UIN Sunnan Gunung Djati Bandung Jalan A. H Nasution No. 105 Cibiru, Kota Bandung, serta akun Instagram media online Kumparan yakni @kumparancom.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap suatu fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori. Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Beberapa hal dijelaskan tentang konstruktivisme oleh Guba yang dikutip Gunawan (2013: 45) yang menyatakan:

“Pengetahuan dapat digambarkan sebagai hasil atau konsekuensi dari aktifitas manusia, pengetahuan merupakan konstruksi manusia, tidak pernah dipertanggung jawabkan sebagai kebenaran yang tetap tetapi merupakan permasalahan dan selalu berubah. Artinya, bahwa aktifitas manusia itu merupakan aktivitas mengkonstruksi realitas, dan hasilnya tidak merupakan kebenaran yang tetap, tetapi selalu berkembang terus.”

Keberadaan fitur *Swipe Up* sebagai inovasi dalam kajian ini akan mengkonstruksikan pandangan mahasiswa jurnalistik UIN SGD Bandung angkatan

2016 followers akun instagram @kumparancom guna pemenuhan informasi berita harian mereka sebagai khalayak, yang mana nantinya akan mempengaruhi hasil dari penerimaan berkaitan dengan kebenaran yang sesuai dengan paradigam yang digunakan.

Alasan peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme merupakan upaya untuk memahami suatu realitas pengalaman manusia dan realitas tersebut dibentuk oleh kebutuhan sosial. Selain itu alasan peneliti menggunakan paradigma konstruktivitas adalah upaya untuk mengetahui persoalan yang ada di Media Online Kumparan mengenai pemanfaatan fitur *Swipe Up* yang nantinya akan dijelaskan atau ditafsirkan sesuai pengalaman narasumber.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Menurut Moleong (2006: 6) mengatakan:

“Pendekatan Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong (2006: 4) mengemukakan bahwa:

“Pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”, (Moleong, 2006: 4)

Sejalan dengan tujuan penelitian dari pembahasan pandangan *followers* dalam pemanfaatan fitur *Swipe Up* yang akan mengkaji data data yang sesuai dengan ungkapan secara lisan maupun tulisan dari setiap informan, tentu akan menghasilkan naratif dengan satu variabel utama yakni pemanfaatan fitur swipe

up sebagai sebuah inovasi dalam pemenuhan informasi. Dengan demikian pendekatan kualitatif dirasa oleh peneliti sudah sangat relevan jika digunakan sebagai prosedur penelitian.

1.7 Metode Penelitian

Metode Deskriptif Kualitatif menjadi metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Sejalan dengan pembahasan yang akan peneliti ambil, metode ini memiliki sifat yang lebih terbuka dan apa adanya. Metode kualitatif deskriptif ini dapat diartikan sebagai metode yang menafsirkan dan menuturkan, hasil dalam sebuah penyelidikan dari data yang berhasil terkumpul. Sehingga hasil penelitian diharap dapat menjadi informasi yang lengkap untuk pemenuhan kebutuhan ilmu pengetahuan.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. (Nawawi dan Martini, 1996: 73)

Penggambaran fakta secara keseluruhan mengenai sebuah pandangan menjadi tujuan utama peneliti dalam menguraikan hasil dalam penelitian ini. Metode penelitian ini dinilai sangat selaras dengan permasalahan yang akan diteliti. Metode penelitian deskriptif kualitatif peneliti pilih, untuk mengetahui bagaimana sebenarnya perspektif para pengguna Instagram khususnya *followers* akun Instagram Media Online Kumbaran dalam menyikapi pemanfaatan fitur *Swipe Up* oleh media Online.

1.7.1 Jenis Data dan Sumber Data

1.7.1.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dimana informasi yang didapatkan peneliti yakni berupa kalimat verbal atau non numerik. Jenis data dalam penelitian ini berisi tentang pandangan *followers* terhadap pemanfaatan fitur *Swipe Up* pada instagram media online Kumparan. Data ini diperoleh dari informan secara mendalam melalui sebuah wawancara sesuai dengan metode deskriptif, dimana hasil data yang diperoleh dapat menjadi analisa utama dalam penggambaran atau penafsiran penelitian dengan penggunaan bahasanya sendiri.

1.7.1.2 Sumber Data

Sumber data merupakan penjelasan subjek darimana data dapat diperoleh.(Arikunto, 2013) Adapun sumber data yang menyertai penelitian ini dapat berupa:

1. Sumber Data Primer

Menurut Umar (2003:56) menyebutkan bahwa data primer adalah data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti sebagai obyek penulisan. Wawancara mendalam secara *face to face* atau melalui media elektronik bersama mahasiswa Jurnalistik angkatan 2016 *followers* akun instagram @kumparancom sebagai informan menjadi sumber utama atau sumber data primer guna memperoleh informasi dalam proses penelitian ini.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang bersifat mendukung keperluan informasi, yaitu dari dokumentasi berita yang sudah dipublikasikan dan hasil dari observasi di lapangan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi akun media sosial Instagram Kumparan, dokumentasi dan arsip (buku-buku) yang relevan dengan permasalahan penelitian ini.

1.7.2 Penentuan Informan

Sumber informan dalam penelitian adalah Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung sekaligus *followers* akun Instagram Media Online Kumparan.com. Informasi diperoleh melalui hasil observasi, wawancara mendalam kepada informan, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

1.7.3 Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian didasarkan pada keterkaitan mengenai pembahasan. Dimana informan dirasa cukup cakap dan bersedia memberi informasi secara lengkap. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik penentuan informan. “*Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel secara sengaja, yaitu peneliti menentukan sendiri informan dan tidak diambil secara acak”, (Sugiyono, 2009:61).

Kriteria penentuan informan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung sekaligus *followers* akun Instagram Media Online Kumparan.com yang sekurang kurangnya selalu mengakses berita 1 kali dalam sehari pada akun media sosial Instagram Kumparan.com. Hal ini dirasa relevan dengan era media sosial, dimana aktivitas dalam mengakses berita didalam media sosial dianggap bukan lagi aktivitas yang spesifik.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang tepat dalam pengumpulan data menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan penelitian dalam mendapatkan informasi untuk hasil penelitian yang akurat, adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

1.7.4.1 Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang melibatkan semua indera yang hasilnya direkam melalui bantuan alat elektronik. Achmad (2007: 70) Observasi menjadi kegiatan yang awam atau yang paling sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, dimana setiap hari bahkan setiap saat mata kita terus berfungsi mengamati lingkungan dan keadaan sekitar. Sejalan dengan pendapat Bungin (2007:115), metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Peneliti akan memulai penelitian dengan melakukan pengamatan serta penganalisisan terhadap aktifitas media sosial instagram kumparan dalam pemanfaatan fitur *Swipe Up* sebagai objek penelitian.

1.7.4.2 Wawancara

Peneliti akan melakukan wawancara mendalam mengenai pandangan akan pemanfaatan fitur *Swipe Up* pada instagram oleh media online Kumparan dengan beberapa pengguna Instagram khususnya *followers* akun Instagram Media Online Kumparan.com yang masuk kedalam kriteria yang dibutuhkan sebagai informan.

Mardalis (2008: 64) mendefinisikan wawancara sebagai bentuk tanya jawab secara langsung antara peneliti dan sumber data untuk mendapatkan informasi.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh pengetahuan secara mendalam terhadap apa yang diteliti, bukan hanya terhadap kasus apa yang diteliti, tetapi dari semua pihak yang mengenal dan mengetahui kasus tersebut dengan baik sesuai dengan permasalahan penelitian ini.

1.7.4.3 Dokumentasi

Dokumen-dokumen yang dianggap menunjang serta relevan dengan masalah penelitian baik berbentuk laporan, jurnal, artikel, tabel atau bahkan karya tulis ilmiah akan menjadi salah satu sumber pengumpulan data. Dokumentasi yang terkait akan dikaji dan dipelajari dengan sedemikian rupa guna dapat menghasilkan data yang memberikan informasi sejalan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam konteks dokumentasi pada penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan laporan, artikel serta karya tulis yang berkaitan dengan *Pandangan Followers Dalam Pemanfaatan Fitur Swipe Up Pada Instagram media online.*

1.7.5 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar validitas dari data yang diperoleh. (Sugiyono, 2006) Dalam sebuah penelitian validitas sifat orisinal dibutuhkan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. (Moleong, 2006)

Teknik penentuan keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian yang bersifat kualitatif ini, meliputi:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Moleong, 2006:330) Secara sederhana teknik triangulasi lebih membanding-bandingkan antara sumber teori, maupun metode atau teknik penelitian. Penggunaan teknik triangulasi dalam penentuan keabsahan penelitian ini dipilih untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dalam kajian ini peneliti dirasa dapat meninjau kembali hasil penelitian yang ada melalui perbandingan terhadap berbagai sumber, metode ataupun teori lain.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. (Soedari, 2017) Pada tahap ini peneliti akan melakukan pemeriksaan berulang setiap informasi yang didapatkan dari para narasumber atau informan serta hasil analisa yang telah dibuat, guna meminimalisir kekurangan informasi serta data dalam analisa yang nantinya akan di paparkan.

Peneliti juga akan menambah wawasan bacaan sebagai referensi untuk meningkatkan ketekunan, baik berupa buku, artikel, jurnal, maupun hasil-hasil penelitian atau dokumentasi lain yang berkaitan dengan temuan yang diteliti. Peneliti berharap dengan adanya upaya peningkatan ketekunan ini dapat

menambah wawasan serta ketajaman pemikiran dalam melaksanakan pengamatan atau pemeriksaan hasil penelitian sehingga dapat di pertanggungjawabkan.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan dilakukan peneliti mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2006: 277-284), adapun langkah-langkah teknis analisis data yang meliputi model ini yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses merangkum catatan-catatan lapangan dengan memilah hal-hal yang dianggap penting sebagai pokok persoalan yang berkaitan dengan penelitian. Rekap data tersebut kemudian disusun secara sistematis secara keseluruhan guna memberi gambaran yang lebih jelas, untuk mempermudah keberlangsungan penelitian. Reduksi data akan dilakukan secara berkala dan terus menerus selama penelitian berlangsung, dimana setiap hasil pengumpulan data langsung dianalisa melalui tahapan pengamatan informasi, pengelompokan golongan, serta pengarahan terhadap hasil data yang didapatkan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyusunan sekumpulan data yang memungkinkan adanya kegiatan penarikan kesimpulan serta penarikan tindakan. Data hasil reduksi akan langsung disajikan dalam bentuk transkrip atau teks naratif, gambar, serta tabel yang sejalan dengan focus penelitian. Penyajian data ini digunakan sebagai proses melihat gambaran hasil penelitian secara keseluruhan. Dalam tahapan ini peneliti akan mendeskripsikan data-data informasi hasil dari wawancara dan menambahkan dokumen sebagai tambahan atau penunjang data.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir dalam teknik analisis data. Kesimpulan akan diambil berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan, yakni berdasarkan data-data yang terkumpul dari hasil reduksi data serta penyajian data. Berdasarkan tahapan tersebut peneliti akhirnya dapat menyajikan kesimpulan data yang telah terverifikasi melalui proses pemeriksaan keabsahan sehingga menjadi data yang lebih bermakna.

